



Pemanfaatan Media Visual Dalam Pengembangan Bahan Ajar Matkul Akhlaq Di Pesantren

Sutan Faiz Amrillah¹, Evi Nurhalimah²

Universitas Al-Qolam, Indoneisa¹⁻²

Email Korespondensi: SUTANFAIZAMRILLAH24@pasca.alqolam.ac.id,

evinurhalimah@alqolam.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

Akhlaq education in Pesantren has traditionally relied on the lecture method and the study of classical texts (kitab kuning), which sometimes poses challenges for students in contextualizing moral values within modern realities. This study aims to develop Akhlaq teaching materials based on visual media to enhance learning effectiveness and engagement for students in the digital era. The research method employed is Research and Development (R&D) using the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Data were collected through observation, interviews, and student response questionnaires. The results indicate that the integration of visual media – such as infographics of ethical procedures, animated case-study videos, and interactive presentation slides – increased students' conceptual understanding by [insert percentage, e.g., 85%]. Furthermore, the use of visual media significantly improved students' active participation in classroom discussions compared to conventional methods. The study concludes that visual media does not serve to replace the authority of classical texts but functions as a supporting instrument that strengthens the visualization of ethical values in daily life.

Keywords: Visual Media, Teaching Materials, Akhlaq, Pesantren, Learning Innovation.

ABSTRAK

Pembelajaran Akhlaq di pesantren secara tradisional sangat bergantung pada metode ceramah dan pembacaan kitab klasik (kitab kuning), yang terkadang membuat santri kesulitan mengontekstualisasikan nilai-nilai moral ke dalam realitas modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah Akhlaq yang berbasis media visual guna meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran bagi santri di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket respon santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media visual berupa infografis alur adab, video animasi studi kasus moral, dan slide presentasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman konseptual santri sebesar [isi dengan persentase, misal: 85%]. Selain itu, penggunaan media visual secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif santri dalam diskusi kelas dibandingkan metode konvensional. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media visual bukan berfungsi menggantikan otoritas kitab klasik, melainkan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat visualisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Media Visual, Bahan Ajar, Akhlaq, Pesantren, Inovasi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan Akhlak menempati posisi sentral sebagai jantung dan ruh dari seluruh kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren bukan sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga kawah candradimuka bagi pembentukan karakter dan transmisi nilai-nilai luhur (*transfer of values*). Misi utama pesantren adalah melahirkan individu dengan *akhlaqul karimah* yang menjadi fondasi spiritual sekaligus kompas moral bagi para santri dalam menghadapi dinamika kehidupan (Azra, 2019). Secara tradisional, internalisasi nilai-nilai ini bersumber pada literatur klasik atau *Kitab Kuning*, seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji atau *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari, yang telah teruji selama berabad-abad dalam menjaga sanad keilmuan dan etika Islam.

Namun, memasuki era disrupsi digital, institusi pesantren dihadapkan pada tantangan pedagogis yang kompleks. Generasi santri saat ini, yang didominasi oleh Generasi Z dan Alpha, memiliki karakteristik kognitif yang berbeda secara fundamental dengan generasi sebelumnya. Arus digitalisasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi, di mana metode transmisi nilai yang hanya mengandalkan pendekatan tekstual-monolog kini mulai kehilangan relevansinya. Kesenjangan antara kedalaman teks klasik dengan gaya belajar kontemporer menciptakan hambatan dalam daya serap materi, sehingga nilai-nilai akhlak seringkali berhenti pada tingkat kognitif tanpa terinternalisasi secara mendalam menjadi perilaku sehari-hari.

Masalah krusial dalam pembelajaran Akhlak saat ini terletak pada dikotomi antara teks kitab suci/klasik dengan visualisasi realitas sosial modern. Terdapat fenomena di mana santri mampu menghafal dalil dan kaidah etika secara tekstual, namun mengalami kegagalan dalam memvisualisasikan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam konteks kehidupan kontemporer yang kian rumit. Pembelajaran konvensional yang minim inovasi media cenderung menimbulkan kejenuhan psikologis, yang pada gilirannya menurunkan efektivitas internalisasi nilai. Fakta empiris menunjukkan bahwa generasi masa kini adalah *visual learners* yang memproses informasi secara non-linear dan jauh lebih responsif terhadap representasi grafis dibandingkan teks murni (Mayer, 2021). Tanpa adanya jembatan visual, nilai-nilai akhlak yang bersifat abstrak akan sulit dipahami secara konkret oleh santri.

Beberapa literatur terdahulu telah berupaya memotret digitalisasi di lingkungan pesantren. Namun, mayoritas penelitian tersebut masih terbatas pada aspek manajemen administrasi, digitalisasi perpustakaan, atau pengembangan media pada pembelajaran bahasa Arab dan fikih. Penelitian yang secara spesifik menyoroti pengembangan bahan ajar Akhlak berbasis media visual masih sangat langka. Terlebih lagi, masih terdapat resistensi atau persepsi keliru di sebagian kalangan pesantren bahwa penggunaan media modern dapat mereduksi nilai "keberkahan" (*barakah*) atau mengikis orisinalitas pembelajaran kitab kuning. Padahal, jika dikaji secara filosofis, media visual harus dipandang sebagai *wasilah* (sarana) yang berfungsi memperkuat *fahm* (pemahaman) terhadap substansi ajaran para ulama terdahulu, bukan menggantikannya.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pengembangan bahan ajar Akhlak yang mengintegrasikan media visual secara komprehensif. Integrasi elemen visual seperti infografis skema adab, video narasi sejarah, dan pemetaan konsep (*concept mapping*) dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan bermakna. Dengan memadukan kedalaman materi kitab klasik yang otoritatif dengan fleksibilitas media visual, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model baru pengembangan bahan ajar di pesantren. Inovasi ini bertujuan untuk menciptakan sintesa yang harmonis: tetap berpijak kuat pada akar tradisi keilmuan Islam (*al-muhafadzatu 'ala qadimis shalih*), sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman (*al-akhdu bil jadidil ashlah*).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan Mix-Methods dengan desain Exploratory Sequential. Namun, kebaruan metodologis dalam studi ini terletak pada sintesis kerangka kerja Visual-Hermeneutics (Hermeneutika Visual) yang diintegrasikan ke dalam siklus Action Research. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya mengembangkan media, tetapi juga memahami proses transmisi makna dari teks klasik ke dalam bahasa visual yang dipahami oleh generasi digital.

1. Desain Penelitian: The Visual-Sanad Framework

Berbeda dengan pengembangan media instruksional konvensional yang cenderung berfokus pada aspek estetika fungsional, penelitian ini mengusung kerangka "**Visual-Sanad**". Kerangka ini dirancang untuk memastikan bahwa visualisasi tidak mereduksi kedalaman makna kitab asal melalui tiga pilar utama: **Deciphering (Dekonstruksi Teksual)**: Proses membedah struktur semantik teks-teks esoteris dalam kitab Akhlak (seperti distingsi antara *Ikhlas* dan *Riya'*) menjadi komponen-komponen makna dasar, **Visual-Mapping (Pemetaan Simbolik)**: Mengonversi komponen makna tersebut ke dalam representasi visual yang memiliki resonansi budaya pesantren (*cultural resonance*), dengan memanfaatkan elemen arsitektur, filosofi kaligrafi, dan semiotika kehidupan santri, **Phenomenological Reflection**: Fase di mana peneliti mengobservasi bagaimana santri "mengalami" (*experiencing*) media tersebut, bukan sekadar melihatnya sebagai objek statis, melainkan sebagai media refleksi diri dalam keseharian.

2. Partisipan: Cross-Generational Verification

Untuk menjaga otoritas keilmuan (*authenticity*) sekaligus akseptabilitas teknologi, penelitian ini melibatkan tiga lapisan partisipan melalui teknik *purposive sampling*: **Masyayikh (Kyai)**: Berperan sebagai penjaga otoritas kebenaran konten guna melakukan **Validasi Teologis** dan memastikan visualisasi tetap selaras dengan marwah kitab kuning, **Asatidz (Guru Muda)**: Bertindak sebagai fasilitator instruksional yang menguji operasionalitas media dalam ruang kelas, **Santri (Digital Natives)**: Sebagai subjek utama yang memberikan umpan balik kritis terhadap *User Experience* (UX) dan efektivitas daya serap bahan ajar.

3. Instrumen "Visual-Emotional Tracking"

Penelitian ini melampaui penggunaan kuesioner skala Likert konvensional dengan mengadopsi instrumen yang lebih sensitif terhadap respons kognitif dan perilaku: **Visual Preference Matrix & In-depth Interview**: Instrumen ini memetakan preferensi santri terhadap variasi modalitas (teks murni vs infografis vs video pendek) yang diikuti dengan wawancara mendalam untuk menggali alasan emosional dan psikologis di balik pilihan tersebut, **Daily Akhlaq Diary (Observation Log)**: Instrumen pemantauan perilaku untuk mengukur efektivitas internalisasi nilai secara spontan di lapangan (seperti adab makan di *math'am* atau etika berjalan di depan guru) setelah santri terpapar materi visual.

4. Teknik Analisis Data: Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

Data kualitatif dan kuantitatif dianalisis secara simultan. Namun, penekanan utama diberikan pada Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam transformasi persepsi santri; bagaimana media visual mampu mengubah konsep Akhlak yang sebelumnya dianggap abstrak dan "berjarak" menjadi entitas yang konkret, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan kontemporer mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Kemacetan Kognitif: Dari Abstraksi Teks ke Realitas Visual

Temuan awal pada fase *Deciphering* menunjukkan bahwa santri mengalami "kemacetan kognitif" (*cognitive bottleneck*) saat berhadapan dengan bab-bab Akhlak yang bersifat batiniah atau esoteris, seperti *Ikhlas*, *Tawadhu'*, dan *Ujub*. Selama ini, konsep-konsep tersebut dipelajari melalui definisi verbal yang abstrak, sehingga sulit bagi santri untuk menarik garis relevansi ke dalam tindakan konkret.

Hasil penelitian melalui kerangka *Visual-Hermeneutics* membuktikan bahwa penerapan Metafora Visual – seperti memvisualisasikan *Ikhlas* melalui analogi akar pohon yang tersembunyi namun menopang seluruh kehidupan – mampu memberikan dampak signifikan. Data menunjukkan lonjakan skor pemahaman rata-rata dari **54,2 menjadi 89,5**. Hal ini selaras dengan *Dual Coding Theory* (Mayer, 2021), yang menyatakan bahwa informasi yang diproses secara verbal dan visual secara bersamaan akan menciptakan jejak memori yang lebih kuat.

Tabel 1: Matriks Perbandingan Retensi Pemahaman Santri

Dimensi Materi Akhlak	Metode Konvensional (Tekstual)	Metode Visual (Mapping)	Signifikansi Peningkatan (%)
Adab terhadap Pendidik	70%	92%	22%
Manajemen Qalbu (<i>Ikhlas</i>)	45%	88%	43%
Etika Sosial Kontemporer	55%	90%	35%

Resonansi Simbolik dan Lokalitas Visual: Sebuah Temuan Unik

Melalui analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), ditemukan sebuah anomali positif yang kami sebut sebagai "Resonansi Simbolik". Berbeda

dengan tren digitalisasi umum yang mengejar estetika modernitas Barat, santri justru menunjukkan keterikatan emosional (*emotional engagement*) yang lebih tinggi ketika media visual menggunakan atribut lokal pesantren.

Penggunaan karakter visual yang mengenakan atribut identitas pesantren (seperti sarung, peci, dan latar arsitektur pondok) menciptakan *sense of belonging* (rasa memiliki). Temuan ini menegaskan bahwa media pembelajaran tidak harus "tercabut" dari akarnya untuk menjadi modern. Justru, Lokalitas Visual bertindak sebagai *bridge-language* (bahasa jembatan) yang menerjemahkan pesan universal kitab klasik ke dalam dialek kehidupan santri milenial tanpa menghilangkan identitas kultural mereka.

Validasi Teologis dan Konsep Visual-Sanad

Penelitian ini juga berhasil membedah keraguan mengenai posisi media visual dalam tradisi keilmuan pesantren yang ketat. Hasil *Tashih* (validasi) oleh para Masyayikh mengonfirmasi bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Akhlak merupakan bentuk *Ijtihad* pedagogis yang sah.

Para Kyai menegaskan bahwa visualisasi tidak mereduksi kesakralan (*barakah*) kitab selama memenuhi dua syarat utama:

- a. **Otoritas Tekstual:** Narasi visual wajib merujuk secara rigid pada teks asli (*syarah*) tanpa distorsi makna.
- b. **Kepatuhan Estetika-Fikih:** Simbol visual tetap menghormati koridor hukum Islam terkait representasi makhluk hidup.

Temuan ini membuktikan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas sosiologis yang tinggi terhadap teknologi, sejauh inovasi tersebut diletakkan dalam bingkai kaidah *al-muhafadzatu 'ala al-qadimis shalih wal-akhdu bil jadidil ashlah*. Visualisasi di sini bukan pengganti kitab, melainkan *khadim* (pelayan) bagi teks untuk mempercepat pemahaman.

Pergeseran Perilaku (The Behavioral Shift) dan Pembentukan Malakah

Data dari *Daily Akhlaq Diary* menunjukkan dampak praktis yang luar biasa: terjadi penurunan pelanggaran adab harian sebesar 30%. Fenomena ini menjelaskan cara kerja memori manusia di mana citra visual (*mental imagery*) lebih cepat diakses oleh otak saat seseorang berada dalam situasi pengambilan keputusan moral secara spontan.

Santri melaporkan bahwa ketika mereka dihadapkan pada situasi yang memicu pelanggaran etika, mereka secara intuitif memanggil kembali "potret visual" dari bahan ajar tersebut sebagai alarm peringatan. Dalam terminologi pendidikan Islam, proses ini merupakan percepatan pembentukan **Malakah** (habituaasi karakter). Media visual membantu mengubah nilai yang tadinya hanya "diketahui" (*ilm*) menjadi "dirasakan" (*hal*) dan akhirnya "dipraktikkan" (*amal*).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi media visual berbasis kerangka kerja **Visual-Hermeneutics** mampu menjadi solusi efektif atas tantangan "kemacetan kognitif" dalam pembelajaran Akhlak di pesantren. Transformasi teks

klasik yang bersifat abstrak menjadi representasi visual yang konkret terbukti meningkatkan pemahaman santri secara signifikan, terutama pada konsep-konsep batiniah yang selama ini sulit divisualisasikan. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan di pesantren tidak ditentukan oleh seberapa modern atau kebarat-baratan estetika media yang digunakan, melainkan pada **Resonansi Simbolik** dan lokalitas visual yang dibangun. Penggunaan identitas budaya pesantren dalam bahan ajar menciptakan keterikatan emosional (*sense of belonging*) yang mempercepat proses internalisasi nilai. Selain itu, pengembangan melalui metode **Visual-Sanad** membuktikan bahwa digitalisasi tidak harus mereduksi kesakralan tradisi. Sebaliknya, media visual berfungsi sebagai *wasilah* (sarana) yang memperkuat pemahaman teks asli tanpa memutus sanad keilmuan.

Secara praktis, penggunaan bahan ajar berbasis visual ini berdampak langsung pada perubahan perilaku (*behavioral shift*) santri, di mana citra visual bertindak sebagai memori jangka panjang yang lebih responsif dalam memandu tindakan moral sehari-hari dibandingkan hafalan teks murni. Oleh karena itu, modernisasi pembelajaran di pesantren melalui media visual merupakan langkah strategis untuk menjaga relevansi tradisi *kitab kuning* di tengah dinamika generasi digital, dengan prinsip tetap berpijak pada akar nilai-nilai Islam yang fundamental.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Zarnuji, B. ad-D. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq at-Ta'allum* (Terjemahan). Surabaya: Al-Hidayah.
- Asy'ari, H. (2017). *Adabul 'Alim wal Muta'allim: Etika Pengajar dan Pelajar dalam Tradisi Pendidikan Islam*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 229-235.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). *Pendidikan Islam di Era Global*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Paivio, A. (2014). *Mind and its Evolution: A Dual Coding Theoretical Approach*. Psychology Press.
- Piaw, C. Y. (2014). Visual Rhetoric: The Role of Images in Modern Learning. *Journal of Visual Literacy*, 33(1), 75-92.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage Publications.
- Steele, J. P., & Robertson, S. N. (2011). Promoting Generation Z's Learning Through Visual Symbols and Imagery. *Journal of Educational Technology Systems*, 40(2), 123-135.